

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak pada aspek kehidupan karena adanya perkembangan teknologi salah satunya pada sektor *financial* atau biasa disebut dengan *financial technology* (*fintech*). Kehadiran *financial technology* yang terus berinovasi ini memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi pembelian serta dapat menjangkau masyarakat di daerah pelosok untuk dapat ikut serta merasakan layanan yang diciptakan oleh *fintech*. Tentunya dengan syarat wilayah tersebut memiliki jangkauan jaringan internet, sehingga masyarakat yang tinggal di daerah pelosok tidak perlu menempuh perjalanan jauh untuk melakukan transaksi pembelian.

Financial technology merupakan inovasi pada teknologi terbaru pada bidang *financial*.¹ Inovasi pada bidang *financial* ini memiliki tujuan untuk menciptakan kemudahan akses, kenyamanan, kepraktisan dalam melakukan transaksi keuangan.² Salah satu inovasi yang diciptakan oleh *financial technology* yaitu hadirnya opsi pembayaran seperti layanan *paylater*. Saat ini layanan *paylater* menjadi layanan yang sedang populer di kalangan masyarakat. Layanan *paylater* memiliki keunggulan yaitu adanya sistem *Buy Now Pay Later* (BNPL).³ Sistem pembayaran yang dimiliki oleh *paylater* terdapat kemiripan dengan kartu

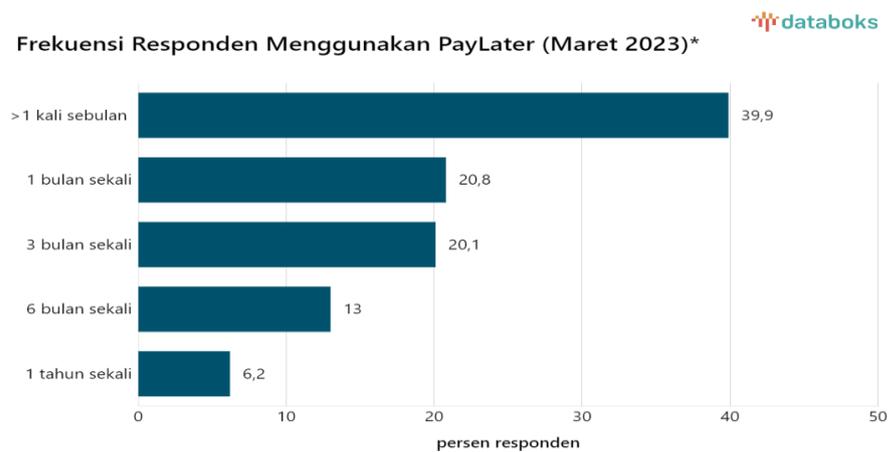
¹ Imanuel Adhitya Wulanata, "Analisis SWOT Implementasi Teknologi Finansial Terhadap Kualitas Layanan Perbankan di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 20, no. 1 (2017): 134

² Ansori, "Perkembangan dan Dampak Financial Technology (Fintech) Terhadap Industri Keuangan Syariah di Jawa Tengah," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 1 (2019): 32.

³ Waluyo and Dkk, "Buy Now, Paylater: Apakah Paylater Mempengaruhi Pembelian Impulsif Generasi Muda Muslim?," *Among Makarti* 15, no. 3 (2022): 319–38.

kredit. *Paylater* memiliki batasan saldo dalam transaksi serta tenggat waktu jatuh tempo pembayaran. *Paylater* menawarkan promo-promo yang menarik dengan potongan bunga rendah. Meskipun memiliki kemiripan, akan tetapi *paylater* dan kartu kredit terdapat beberapa perbedaan seperti proses pengajuan, limit kredit yang diberikan, serta fitur-fitur penggunaan yang diberikan.⁴

Gambar 1. 1 Frekuensi Penggunaan Paylater



Sumber:
Kredivo
Katadata Insight Center (KIC)

Informasi Lain:
basis: responden pengguna PayLater (n = 6.403)

Survey di Indonesia dari *Katadata Insight Center* (KIC) mengenai tren penggunaan *paylater* menunjukkan bahwa pengguna *paylater* sebanyak 6.403 tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Sebanyak 39,9% pengguna *paylater* melakukan transaksi lebih dari satu kali dalam sebulan. Sebanyak 20,8% pengguna melakukan transaksi sebulan sekali, kemudian responden yang menggunakan layanan *paylater* dalam tiga bulan sekali sebanyak 20,1%, dan

⁴ Sarah Safira Aulianisa, “Konsep dan Perbandingan Buy Now, Pay Later Dengan Kredit Perbankan di Indonesia: Sebuah Keniscayaan di Era Digital dan Teknologi,” *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional* 9, no. 2 (2020): 183, <https://doi.org/10.33331/rechtsvinding.v9i2.444>.

enam bulan sekali sebanyak 13%. Sementara responden yang menggunakan *paylater* dalam kurun waktu satu tahun sekali hanya sebesar 6,2%.⁵

Pengguna *paylater* di Indonesia didominasi oleh generasi milenial. Menurut Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) dalam setahun terakhir ini berdasarkan jumlah kontrak *Buy Now Pay Later* (BNPL) mengalami peningkatan dari yang awalnya sebesar 33.25% menjadi 72.88% juta kontrak per Mei 2023. Dikutip dari kumparan.com, penelitian yang dilakukan pada tanggal 15-18 September 2023 oleh populix dengan judul *Unveiling Indonesia's Financial Evolution: Fintech Lending and Paylater Adoption* yang dilakukan secara *online* kepada 1.017 responden. Responden tersebut terdiri dari usia 17 hingga 55 tahun perempuan dan laki-laki, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengguna *paylater* adalah generasi *milenial* yakni mencapai 63%.⁶

Responden yang paling banyak menggunakan layanan ini 55% berasal dari Pulau Jawa. Sebanyak 51% responden menggunakan layanan *paylater* kurang dari sebulan sekali serta 82% responden rata-rata menggunakan satu aplikasi untuk mengakses layanan *paylater*. Dari banyaknya aplikasi penyedia *paylater*, *shopee paylater* menjadi *brand* yang paling banyak digunakan yaitu sebesar 89%. Setelah itu 50% lainnya menggunakan *gopay later*, 38% menggunakan *kredivo paylater*, 36% menggunakan *akulaku paylater*, 27% menggunakan *traveloka paylater*, 16% menggunakan *home credit*, 13% menggunakan *indodana*, dan 5% menggunakan

⁵ Cindy Mutia Annur, "Seberapa Sering Masyarakat Indonesia Gunakan Paylater? Ini Hasil Surveinya," databoks, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/23/seberapa-sering-masyarakat-indonesia-gunakan-paylater-ini-hasil-surveinya>.

⁶ Ela Nurlaela, "Survei: Pengguna Paylater di Indonesia Didominasi Milenial," 2023, <https://kumparan.com>.

atome. Sebanyak 82% responden memiliki cicilan *paylater* kurang dari Rp 1 juta setiap bulannya dan 75% responden menggunakan *paylater* tidak lebih dari Rp 1 juta. Layanan *paylater* biasanya digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan mulai dari pembelian paket data, internet, maupun listrik yaitu sebesar 48%, sebanyak 48% lainnya menggunakan *paylater* untuk membeli pakaian, 21% menggunakan *paylater* untuk membeli *elektronik* serta aksesoris, 19% menggunakan *paylater* untuk membeli gadget, dan 10% lainnya menggunakan *paylater* untuk liburan.⁷

Paylater ini memungkinkan seseorang untuk dapat membeli suatu produk dengan metode pembayaran dicicil. Hal ini membuat masyarakat semakin mudah dalam melakukan transaksi pembelian. Fitur *paylater* merupakan suatu layanan dengan sistem pembayaran “nanti” untuk berbagai jenis transaksi seperti belanja *online* kebutuhan sehari-hari, kebutuhan *traveling*, memesan hotel, pembelian paket data internet, maupun untuk membeli makanan. Layanan *paylater* ini banyak ditemukan di *e-commerce* seperti shopee, kredivo, Tokopedia, akulaku, bukalapak, gojek dan lain sebagainya.⁸ Fitur ini banyak digemari oleh masyarakat karena masyarakat bisa dengan memenuhi kebutuhan serta keinginannya tanpa harus menunggu untuk memiliki dana yang cukup terlebih dahulu.

⁷ Agustinus Ranga Respati and Erlangga Djumena, “Riset: Rata-Rata Cicilan Paylater Masyarakat Indonesia Kurang Dari Rp 1 Juta,” Kompas.com, 2023, <https://money.kompas.com/read/2023/11/05/063206726/riset-rata-rata-cicilan-paylater-masyarakat-indonesia-kurang-dari-rp-1-juta>.

⁸ Rahmatika Sari, “Pengaruh Penggunaan Paylater Terhadap Perilaku Impulse Buying Pengguna E-Commerce Di Indonesia,” *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi* 7, no. 1 (2021): 44–57, <https://doi.org/10.35313/jrbi.v7i1.2058>.

Namun, di balik kemudahan dan kelebihan yang dimiliki oleh layanan *paylater*, justru dapat menimbulkan dampak buruk bagi penggunanya. Penggunaan *paylater* ini dapat menyebabkan penggunanya cenderung merasa kecanduan, sehingga memunculkan perasaan ingin terus berhutang. Sebelum menggunakan *paylater*, alangkah baiknya apabila pengguna memahami dengan baik mengenai penggunaan *paylater*. Selain itu, pengguna *paylater* harus lebih bijak dalam memilih *platform* penyedia layanan *paylater*. Masyarakat dapat memilih *platform* penyedia layanan *paylater* yang telah terdaftar serta diawasi oleh Otorisasi Jasa Keuangan (OJK). Hal ini bertujuan untuk menjaga keamanan data pengguna layanan *paylater* serta mengantisipasi dampak negatif dari penggunaan *paylater* seperti jeratan hutang maupun cicilan yang melilit. Penggunaan *paylater* ini tetap membuat pengguna terlibat dengan pihak *perbankan*. Sehingga, pemahaman yang cukup diperlukan mengenai penggunaan layanan *paylater* dengan tujuan untuk menghindari dampak-dampak negatif yang nantinya akan ditimbulkan dari penggunaan layanan *paylater*.

Terdapat beberapa mahasiswa yang mampu menggunakan *paylater* dengan bijak, dengan melakukan perencanaan sebelum menggunakan *paylater*. Dari hasil wawancara mereka mengatakan bahwa mereka bisa mengira-ngira berapa nominal yang akan digunakan untuk menggunakan *paylater*, agar saat melakukan pembayaran tagihan, mereka tidak mengalami kesulitan atau kekurangan dana. Mereka mencatat setiap pengeluaran serta memperkirakan keuangan bulanan agar dapat mengatur keuangan dengan lebih baik. Mahasiswa-mahasiswa ini juga cenderung memanfaatkan *paylater* hanya untuk kebutuhan mendesak saja. Mereka

menyadari pentingnya membatasi penggunaan *paylater* untuk menghindari tagihan utang yang berlebihan. Hal ini mereka lakukan untuk mengurangi risiko buruk dari penggunaan *paylater*, seperti denda keterlambatan pembayaran dan dampak negatif pada skor kredit.⁹

Banyaknya anak muda yang menggunakan layanan *paylater* ini dapat menyebabkan dampak psikologis. Penelitian yang dilakukan di Australia menemukan bahwa gejala kejiwaan yang dialami oleh mereka yang terjerat hutang diantaranya seperti gangguan kecemasan, mengalami masalah tidur, menarik diri dari lingkungan sosial, bermasalah dengan keluarga hingga munculnya pikiran untuk bunuh diri. Dalam pandangan para peneliti, seseorang yang berhutang mendapatkan penilaian buruk dari masyarakat. Karena kelalaian dan kecerobohan mereka dalam mengelola uang mereka, orang yang berhutang dipandang sebagai individu yang bersalah. Stigma-stigma dari masyarakat ini turut serta berpengaruh terhadap kesehatan psikis seseorang yang berhutang dan menyebabkan individu menarik diri dari lingkungan sosial. Hal serupa juga dialami oleh anak muda usia 18 sampai 28 tahun di Amerika yang mengalami dampak psikologis dari perilaku berhutang.¹⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pertimbangan mahasiswa dalam menggunakan *paylater* karena bisa berbelanja kapan saja, meskipun dana belum mencukupi untuk membeli barang yang diinginkan. Proses pengajuan, banyaknya

⁹ “Hasil Wawancara Dengan Mahasiswa Psikologi Islam 2020 IAIN Kediri, 8 Juni 2024.” n.d.

¹⁰ Muhammad Naufal Waliyuddin, “Di Balik Melonjaknya Utang ‘paylater’ Anak Muda: Dampak Psikologis, Kerentanan, Hingga Absennya Pemerintah,” *The Conversation*, accessed February 20, 2024, <https://theconversation.com/di-balik-melonjaknya-utang-paylater-anak-muda-dampak-psikologis-kerentanan-hingga-absennya-pemerintah-205121>.

promo, dan penggunaannya yang mudah membuat mereka tertarik untuk menggunakan *paylater*. Namun, mereka juga mengakui bahwa *paylater* membawa pengaruh negatif dalam kehidupan. Dampak negatif tersebut seperti munculnya kekhawatiran dan kecemasan terkait tagihan bulanan yang harus dibayarkan. Rata-rata dari mereka memiliki tanggungan *paylater* berkisar antara 100 ribu hingga 500 ribu. Kekhawatiran dan kecemasan tersebut muncul ketika mendekati tenggat waktu pelunasan tagihan *paylater* karena takut tidak bisa membayar tepat waktu. Selain itu, mereka juga takut mendapatkan denda apabila telat melakukan pelunasan serta nama akan memiliki catatan buruk di riwayat kredit bank yang nantinya akan mempengaruhi kredit bank lainnya dan peluang kerja. Beberapa mahasiswa bahkan meminjam uang kepada teman untuk melunasi tagihan *paylater*.¹¹

Dari hasil wawancara yang dipaparkan di atas, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya perencanaan sebelum melakukan suatu tindakan. Seseorang melakukan suatu tindakan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Seseorang memunculkan perilaku sesuai dengan teori perilaku terencana Ajzen. Sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu, manusia akan bertindak secara logis dan mempertimbangkan segala pilihan dengan matang. Inti dari teori ini terletak pada intensi berperilaku yang melibatkan sikap, norma subjektif, serta aspek kontrol perilaku. Ketiga komponen ini akan saling berinteraksi sebelum

¹¹ “Hasil Wawancara Dengan Mahasiswa Psikologi Islam 2020 IAIN Kediri, 20 November 2023.,” n.d.

pada akhirnya seseorang memutuskan untuk menampilkan suatu perilaku atau tidak.¹²

Pada penggunaan *paylater* ini, ketika seseorang menyimpulkan bahwa penggunaan *paylater* akan lebih banyak memberikan dampak positif serta meyakini bahwa dampak dari penggunaan *paylater* merupakan hal menyenangkan, maka seseorang akan menganggap menggunakan layanan *paylater* merupakan perilaku yang mereka sukai. Sebaliknya, jika penilaian mereka terhadap penggunaan *paylater* dianggap lebih banyak memberikan dampak yang merugikan dan kurang menyenangkan, maka seseorang akan menganggap negatif layanan *paylater* dan menilai sebagai suatu perilaku yang tidak mereka sukai apabila mereka menggunakan *paylater*.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri angkatan 2020. Mahasiswa angkata 2020 termasuk ke dalam mahasiswa tingkat akhir. Mereka berada dalam masa transisi dari masa perkuliahan menuju dunia kerja. Pada fase ini, mahasiswa memiliki tanggungan untuk menyelesaikan tugas akhir seperti skripsi untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar baik diploma atau strata satu di setiap perguruan tinggi di Indonesia. Tuntutan dalam pengerjaan tugas akhir dipengaruhi juga oleh kendala seperti permasalahan dana atau biaya selama pengerjaan skripsi.¹³

¹² Icek Ajzen and Martin Fishbein, "Attitudes and Normative Beliefs as Factors Influencing Behavioral Intentions," *Journal of Personality and Social Psychology* 21, no. 1 (1972): 1–9, <https://doi.org/10.1037/h0031930>.

¹³ Witrin Gamayanti, Mahardianisa Mahardianisa, and Isop Syaifei, "Self Disclosure Dan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2018): 124, <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2282>.

Bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir dan memiliki tanggungan *paylater*, hal ini dapat menambah kecemasan mahasiswa, sehingga memahami pengaruh *paylater* terhadap kebiasaan keuangan mereka dapat memberikan wawasan tentang kesiapan finansial mereka. Dengan pemahaman dan perencanaan yang lebih baik, mahasiswa tingkat akhir lebih sadar akan dampak penggunaan *paylater*. Dengan meneliti mengenai perilaku terencana dan dampaknya terhadap tingkat kecemasan dapat membantu mahasiswa untuk lebih terencana sebelum mengambil suatu tindakan. Selain itu, hal ini juga membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan finansial penting yang akan mereka hadapi seperti mencari pekerjaan atau melanjutkan pendidikan.

Dari pemaparan ini, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Hubungan Antara Perilaku Terencana dan Kecemasan Mahasiswa Pengguna *Paylater*”. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara perilaku terencana dan kecemasan pada mahasiswa penggunaan *paylater*.

B. Rumusan Masalah

Pada uraian di atas, adanya beberapa rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana kecenderungan perilaku terencana pada mahasiswa pengguna *paylater*?
2. Bagaimana tingkat kecemasan mahasiswa pengguna *paylater*?
3. Apakah terdapat hubungan antara perilaku terencana mahasiswa pengguna *paylater* dengan kecemasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari rumusan masalah di atas, yakni:

1. Untuk mengetahui kecenderungan perilaku terencana pada mahasiswa pengguna *paylater*.
2. Untuk mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa pengguna *paylater*.
3. Untuk mengetahui adanya hubungan antara perilaku terencana pada mahasiswa pengguna *paylater* dengan tingkat kecemasan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua manfaat, yakni manfaat secara teoritis dan secara praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini dapat bermanfaat dan berkontribusi pada bidang psikologi dan ilmu pengetahuan lainnya. Temuan-temuan tersebut juga dapat menjadi panduan untuk penelitian di masa depan mengenai *paylater* ataupun kecemasan yang diteliti dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis, seperti pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi peneliti, diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini. Diharap penelitian ini membantu pengguna *paylater* untuk membuat keputusan yang lebih tepat mengenai cara menggunakan alat tersebut, membantu mengatasi kecemasan yang muncul saat menggunakannya, dan

menunjukkan keuntungan dan kerugian dalam menggunakan alat tersebut untuk membantu mahasiswa mengatasi kecemasan.

E. Penelitian Terdahulu

Adanya keterkaitan penelitian pada penelitian yang akan dilakukan, yakni:

1. Penelitian Revan dan Anam “Pengalaman Pengguna *Paylater* mahasiswa di Surabaya” tahun 2021 dengan metode kualitatif berbentuk studi fenomenologis. Subjek penelitian berjumlah sepuluh mahasiswa dari berbagai universitas di Surabaya dengan menggunakan teknik *purposif sampling*. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan dokumentasi riwayat transaksinya. Hasil penelitian yakni motif mahasiswa di Surabaya menggunakan *paylater* terdiri atas *because to motive* yang meliputi urgensi atau desakan, pemanfaatan fitur *paylater* yang menguntungkan dan pemanfaatan teknologi sistem pembayaran yang baru serta *in order to motive* meliputi opsi alternatif pengganti kartu kredit, solusi pembayaran yang cepat dan mudah dan strategi *e-commerce* atau *online travel* agen untuk menghadirkan *paylater*. Pengalaman yang menyenangkan terdiri dari terbantu atas permasalahan finansial, kemudahan dalam pembayaran dan pengalaman yang tidak menyenangkan yakni kekhawatiran karena merasa menjadi pribadi yang konsumtif, mempunyai tanggungan di akhir menjadi beban pikiran, dan mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari pihak penagih.¹⁴

¹⁴ Revan Eria Bintang Hardika and Anam Miftakhul Huda, “Pengalaman Pengguna *Paylater* Mahasiswa Di Surabaya,” *Commercium* 4 (2021): 19–32.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus penelitian yakni mengenai penggunaan *paylater* dengan subjek mahasiswa. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian serta lokasi penelitian.

2. Penelitian Rezky dan Delmira, "Penggunaan *Shopee Paylater* di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Padang" tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian studi kasus, pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan 19 orang informan mahasiswa Universitas Negeri Padang pengguna aktif fitur *shopee paylater*. Pengumpulan data dilakukan secara observasi dan wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa bentuk penggunaan *shopee paylater* di kalangan mahasiswa, antaranya: Pertama, Modal Usaha. Kedua, Pemenuhan Gaya Hidup. Ketiga, Pemenuhan Kebutuhan Pribadi. Keempat, *Top Up Game* dan *Chip Judi Online*.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus penelitian yakni mengenai penggunaan *paylater* di kalangan mahasiswa. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian serta lokasi penelitian, serta teknik pengambilan sampel.

3. Penelitian Putu et.al "*Impulsive Buying* Pada Dewasa Awal Pengguna *Shopee Paylater* Ditinjau dari *Mindfulness*" tahun 2023 dengan metode

¹⁵ Rezki Amelia and Delmira Syafrini, "Penggunaan *Shopee Paylater* di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Padang," *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 7 (2024): 291–300, <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i2.757300>.

pendekatan kuantitatif. Responden penelitian ini sebanyak 120 orang dewasa awal baik laki-laki maupun perempuan pengguna *shopee paylater* untuk berbelanja *online* dengan minimal penggunaan selama 1 bulan dengan intensitas penggunaan minimal 3 kali dalam sebulan, berusia 20-40 tahun. Pengambilan data menggunakan kuesioner dengan skala *Impulsive buying* dan skala *mindfulness*. Pada hasil uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *pearson product moment*, terdapat korelasi negatif antara *mindfulness* dengan pembelian fesyen impulsif di kalangan dewasa awal pengguna *paylater Shopee*, dengan nilai korelasi sebesar $r = -0,893^{**}$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 (p \leq 0,01)$.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus penelitian yakni mengenai penggunaan *paylater* serta metode penelitian. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, dan variabel penelitian.

4. Penelitian Delfira dan Inge “Hubungan *Impulsive Buying* Dengan Perilaku Berhutang Pada Pengguna Pinjaman *Online*” tahun 2023 dengan metode pendekatan kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 182 mahasiswa Kota Malang. Teknik *sampling* menggunakan *non probability Sampling*. Temuan ini menunjukkan bahwa di antara konsumen pinjaman *online*, pembelian impulsif dan perilaku berutang berkorelasi positif secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara

¹⁶ Putu Bhargo Putra Dyatmika, Hally Weliangan, and Nurul Huda, “Impulsive Buying Pada Dewasa Awal Pengguna Shopee Paylater Ditinjau Dari Mindfulness,” *Arjwa: Jurnal Psikologi* 2, no. 4 (2023): 179–93, <https://doi.org/10.35760/arjwa.2023.v2i4.9060>.

perilaku berutang dan pembelian impulsif. Perilaku berutang cenderung meningkat bersamaan dengan pembelian impulsif. Di sisi lain, perilaku hutang akan rendah dalam situasi di mana pembelian impulsif rendah.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus penelitian yakni mengenai pengguna pinjaman *online*. Pinjaman *online* ini memiliki konsep yang hampir mirip dengan *paylater*. Selain itu juga terdapat persamaan pada subjek yang diteliti yaitu mahasiswa. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian serta lokasi penelitian serta teknik pengambilan sampel.

5. Penelitian oleh Intan dan Ladi “Fenomena Perilaku Berbelanja Menggunakan *Spaylater* Serta Dampaknya Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Ilmu Ekonomi” tahun 2021 dengan metode deskriptif kualitatif dengan bentuk fenomenologi. Data diperoleh dari hasil wawancara serta studi literasi. Subjek penelitian sebanyak 4 mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan *spaylater* dan kebiasaan berbelanja mahasiswa Jurusan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya dipengaruhi oleh pilihan gaya hidup dan pengaruh sosial. Pengguna *spaylater* memiliki kecenderungan untuk menikmati berbelanja, yang berkontribusi pada gaya hidup yang lebih konsumtif. Selain itu,

¹⁷ Delfira Syelfiyola Rosadi and Inge Andriani, “Hubungan Impulsive Buying Dengan Perilaku Berhutang Pada Pengguna Pinjaman Online” 8, no. 4 (2023).

pengaruh sosial dari teman dan iklan juga berdampak pada penggunaan *spaylater*.¹⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus penelitian yakni mengenai penggunaan *paylater* dengan subjek mahasiswa. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian serta lokasi penelitian.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional yakni dalam penelitian adanya batasan dari pengertian yang digunakan sebagai suatu acuan. Definisi operasional penelitian ini, yakni:

1. Perilaku Terencana

Perilaku terencana adalah tindakan seseorang yang direncanakan didasarkan pada niat yang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku.

2. Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu reaksi tubuh yang secara tiba-tiba atas hal-hal yang mengancam atau *stressor* yang biasanya berlangsung dalam waktu yang tertentu.

¹⁸ Intan Kurniasari and Ladi Wajuba Perdini Fisabilillah, "Fenomena Perilaku Berbelanja Menggunakan Spaylater Serta Dampaknya Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Ilmu Ekonomi," *Independent: Journal of Economics* 1, no. 3 (2021): 207–18, <https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.43637>.